

FENOMENA PENERIMAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK NUSA INDAH 1 PALEMBANG

Deva Alya Assyfa¹, Rahmah Novianti², Tuti Firdayani³

Universitas PGRI Palembang

¹devaalyaassyfa@gmail.com, ²aliciarahmah@gmail.com, ³Tutifirda31@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the phenomenon of acceptance of children with special needs (CWSN) at TK Nusa Indah 1 Palembang. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The participants consisted of the principal, teachers, parents of children with special needs, and parents of regular students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings revealed that the acceptance of children with special needs at TK Nusa Indah 1 Palembang was generally positive. Children with special needs were given equal opportunities to participate in learning and play activities with their peers. Teachers provided guidance and adjusted learning activities according to the children's needs, which supported positive social interactions. Supporting factors included positive teacher attitudes, school support, parental cooperation, and an inclusive environment. Meanwhile, inhibiting factors included diverse characteristics of children with special needs, difficulties in maintaining learning focus, and the need for more intensive assistance. Therefore, inclusive education at TK Nusa Indah 1 Palembang has created a supportive learning environment for children with special needs.

Keywords: children with special needs, social acceptance, inclusive education, early childhood education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Nusa Indah 1 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua ABK, dan orang tua non-ABK. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan ABK di TK Nusa Indah 1 Palembang berlangsung dengan baik. ABK memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan belajar dan bermain bersama teman sebaya. Guru memberikan pendampingan dan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan anak sehingga mendukung interaksi sosial yang positif. Faktor pendukung penerimaan ABK meliputi sikap positif guru, dukungan sekolah, kerja sama orang tua, dan lingkungan yang inklusif. Adapun faktor penghambat meliputi

karakteristik ABK yang beragam, kesulitan mempertahankan fokus belajar, serta kebutuhan pendampingan yang lebih intensif. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif di TK Nusa Indah 1 Palembang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan ABK.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, penerimaan sosial, pendidikan inklusif, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun (Karuniah, Lian, & Novianti., 2023, p. 828). Pendidikan anak usia dini sering dikategorikan sebagai *golden age*, yakni fase krusial dalam pembentukan fondasi karakter individu yang mencakup aspek emosional, spiritual, kemandirian, konsep diri, serta kedisiplinan. (Siregar & Dalimunthe, 2023). Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) dipahami sebagai individu yang memerlukan layanan pendidikan, sosial, serta bimbingan konseling yang spesifik guna mengoptimalkan potensi kemanusiaan mereka secara holistik (Dahlan, 2022). Usia dini merupakan fase kehidupan anak yang unik dengan karakteristik khas dari anak

usia dini, baik secara fisik, psikis, social, dan moral (Padillah, Firdayani, & Jaya., 2023, p. 1).

Dalam perspektif sosio-kultural, ABK sering kali didefinisikan sebagai individu dengan karakteristik perilaku yang tidak lazim, yang menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif (Firdausyi, 2024). Secara intelektual dan emosional, ABK memiliki profil unik yang membedakannya dari perkembangan tipikal (Saputri et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Heward dalam (Masithah et al., 2023), yang menekankan bahwa karakteristik khusus tersebut tidak selalu berimplikasi pada ketidakmampuan fisik atau mental secara inheren, melainkan lebih kepada perbedaan kebutuhan layanan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Arkam, 2022) serta (Fauzan et al., 2021), esensi dari pendidikan inklusif bagi ABK terletak pada penyediaan layanan spesifik dan dukungan berkelanjutan yang

disesuaikan dengan hambatan komunikasi, sosial-emosional, maupun intelektual yang dialami oleh anak.

Observasi awal di TK Nusa Indah 1 Palembang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif telah dilaksanakan, di mana ABK belajar dalam lingkungan kelas yang sama dengan siswa reguler. Guru telah berupaya memberikan kesetaraan kesempatan dalam kegiatan belajar-mengajar serta memberikan intervensi langsung saat ABK menghadapi hambatan. Kendati demikian, tantangan dalam implementasi pembelajaran inklusif masih ditemukan, terutama terkait kemampuan ABK dalam menjaga fokus belajar yang memerlukan instruksi berulang. Di sisi lain, dinamika interaksi sosial menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap inklusif, masih terdapat kecenderungan pengelompokan dalam pergaulan yang memerlukan fasilitasi dan dorongan berkelanjutan dari tenaga pendidik agar tercipta lingkungan belajar yang lebih kohesif. pendidik perlu memberikan perhatian yang komprehensif serta pelayanan

edukatif yang memadai guna memastikan setiap anak mendapatkan dukungan yang optimal sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka (Ayuni et al., 2023).

Kajian terkait implementasi inklusi telah banyak dilakukan sebelumnya.(Purri et al., 2024) menemukan bahwa meskipun jenjang sekolah dasar telah memfasilitasi pendidikan inklusif, kesiapan lembaga masih terkendala oleh keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus, yang berdampak pada efektivitas bimbingan bagi ABK. Sementara itu, (Sandra et al., 2021) menekankan pentingnya aspek psikologis dalam inklusi, di mana ditemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat empati siswa reguler dengan penerimaan sosial mereka terhadap siswa ABK. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Asti, 2023) mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah yang suportif melalui dukungan aktif dari guru dan teman sebaya menjadi determinan utama dalam meningkatkan taraf penerimaan ABK di sekolah inklusif.

Bertolak dari latar belakang dan sintesis penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan pada "Fenomena Penerimaan Anak

Berkebutuhan Khusus di TK Nusa Indah 1 Palembang". Selain bertujuan untuk memetakan realitas penerimaan ABK di lingkungan sekolah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan refleksi serta rujukan bagi instansi pendidikan dalam mengoptimalkan praktik inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian mengenai penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sekolah inklusi telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat penerimaan secara umum, strategi penyelenggaraan pendidikan inklusi, maupun persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi. Penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena penerimaan ABK pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di TK Nusa Indah 1 Palembang, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji fenomena penerimaan ABK melalui pengalaman langsung guru, kepala sekolah, orang tua ABK, dan orang tua non-ABK sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai proses penerimaan sosial dalam lingkungan pendidikan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data berupakata-kata dan pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pandangan, serta sikap informan terhadap penerimaan anak berkebutuhan khusus di TK Nusa Indah 1 Palembang. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data Primer melalui prosedur wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas harian di lingkungan sekolah. Data Sekunder didapat dari dokumen formal lembaga, seperti profil siswa, regulasi internal.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada kepala sekolah, guru, serta orang tua anak berkebutuhan khusus, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menerapkan teknik triangulasi yang terdiri dari dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Teknik analisis

data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik Kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

berdasarkan hasil pengamatan masih ditemukan beberapa kendala di lapangan. Pada beberapa kegiatan kelompok, ABK terlihat lebih sering bermain sendiri atau kurang mampu mengikuti instruksi dalam waktu yang lama sehingga guru perlu memberikan bimbingan secara berulang. Selain itu, beberapa teman sebaya terkadang memilih bermain dengan teman yang lain karena belum sepenuhnya memahami cara berinteraksi dengan ABK, walaupun setelah diberikan arahan oleh guru mereka kembali mengajak ABK bergabung dalam kegiatan bermain. Peneliti juga mengamati bahwa lingkungan sekolah telah berupaya menciptakan suasana yang inklusif, namun pelaksanaannya masih memerlukan pendampingan guru secara intensif agar interaksi antara ABK dan teman sebaya dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dianalisis bahwa proses penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Nusa Indah 1 Palembang telah berjalan dengan

optimal. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan dalam dinamika interaksi sosial dan proses pedagogis yang menuntut adanya dukungan serta pendampingan berkelanjutan dari tenaga pendidik maupun pihak sekolah.

Secara teoretis, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di TK Nusa Indah 1 Palembang telah mengintegrasikan prinsip pendidikan inklusif dengan efektif. Pemberian kesempatan belajar yang setara serta keterlibatan aktif ABK dalam setiap agenda kelas mencerminkan adanya penerimaan sosial yang positif. Hal ini berkontribusi signifikan terhadap terciptanya atmosfer belajar yang kondusif, inklusif, dan suportif, sehingga mampu menstimulasi perkembangan sosial serta akademik anak berkebutuhan khusus secara komprehensif.

Berdasarkan wawancara Bersama Ibu N selaku Guru Kelas TK A (Guru 2) menunjukkan bahwa penanganan ABK pada jenjang pendidikan anak usia dini memerlukan kemampuan mengajar khusus dengan kesabaran dan kepekaan situasi dari seorang guru. Karakteristik anak yang mengalami hambatan konsentrasi

atau hiperaktivitas menuntut adanya pendekatan pengajaran yang bersifat individual (personal), bukan secara umum. Oleh karena itu, guru berkewajiban melakukan identifikasi dini terhadap pergeseran fokus anak selama proses pembelajaran guna memberikan pengalihan perhatian secara terarah agar anak tetap terlibat aktif dalam aktivitas akademik.

Pernyataan dari Kepala Sekolah menunjukkan adanya kebijakan yang suportif terhadap pemenuhan hak kesempatan pendidikan yang setara. Pihak sekolah tidak mengondisikan ABK untuk mengikuti kurikulum reguler yang kaku, melainkan mengadaptasi strategi pengajaran secara fleksibel agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan kemampuan serta tahapan perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan Wawancara Bersama Ibu SJ selaku orang tua murid non-ABK 1 bahwa lingkungan sosial di sekitar lembaga pendidikan telah memiliki kedewasaan berpikir yang sangat kondusif. Kehadiran ABK di ruang kelas reguler tidak diidentifikasi sebagai kendala yang mengganggu proses belajar mengajar anak non-ABK, melainkan dipandang

sebagai kesempatan yang baik bagi anak untuk menumbuhkan rasa empati, sikap toleransi, serta kemampuan menghargai perbedaan sejak usia dini.

Bentuk Hubungan atau Interaksi ABK dengan Teman Sebaya serta Dukungan dari Lingkungan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial ABK belum sepenuhnya berjalan secara mandiri karena pada situasi tertentu ABK masih memerlukan pendampingan dan arahan dari guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan sosial telah berlangsung, namun masih membutuhkan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan agar interaksi sosial ABK berkembang secara lebih optimal sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menganalisis bahwa pola interaksi antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan teman sebaya di TK Nusa Indah 1 Palembang telah mencerminkan konsep penerimaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh

Hurlock. Kondisi ini merujuk pada situasi di mana individu diterima serta dihargai oleh kelompok sosialnya tanpa adanya tindakan diskriminatif yang menghambat eksistensi mereka.

Lebih lanjut, temuan ini selaras dengan paradigma inklusi sosial yang mengedepankan prinsip kesetaraan partisipasi bagi setiap individu dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Implementasi nyata dari keterlibatan ABK dalam aktivitas akademik maupun rekreatif bersama rekan sebaya di TK Nusa Indah 1 Palembang mengonfirmasi bahwa pihak sekolah telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif. Lingkungan sekolah terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan ABK dengan menyediakan ruang partisipasi yang adil, sehingga potensi sosial setiap anak dapat teraktualisasi secara optimal tanpa batasan perbedaan kondisi fisik maupun psikologis.

Temuan ini memperkuat studi dari Zulfitriah (2023) yang menegaskan bahwa akseptabilitas ABK di lembaga pendidikan inklusif secara esensial diakselerasi oleh sokongan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, jalinan interaksi positif yang bersifat mutualistik antara ABK

dan lingkungan sekolah menjadi determinan utama dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif

Proses Pembelajaran ABK dalam Lingkungan Sekolah

Berdasarkan data penelitian, proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Nusa Indah 1 Palembang telah mengintegrasikan prinsip pendidikan inklusif secara efektif. Hal ini diwujudkan melalui pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, disertai dengan adaptasi metode instruksional yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh Staub dan Peck, yang mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai upaya penempatan anak berkebutuhan khusus—baik dengan spektrum hambatan ringan, sedang, hingga berat—ke dalam lingkungan kelas reguler. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan hak serta kesempatan yang sama untuk menempuh proses pembelajaran dalam ekosistem pendidikan yang inklusif dan non-diskriminatif.

Diperkuat hasil studi Rahmawati (2023), yang menyimpulkan bahwa diversifikasi strategi layanan di sekolah inklusif merupakan instrumen vital dalam menjamin keadilan akses pendidikan (*educational equity*) bagi seluruh peserta didik terlepas dari kondisi fisik maupun intelektual mereka.

Faktor Internal ABK serta Faktor Eksternal lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Proses Penerimaan ABK di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Nusa Indah 1 Palembang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik anak, kemampuan berinteraksi, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan guru, kepala sekolah, teman sebaya, serta orang tua yang memberikan kesempatan kepada ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan bermain Bersama.

Walaupun karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) memunculkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, sinergi yang kuat antara seluruh warga

sekolah dan orang tua menjadi determinan utama dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga sangat krusial guna mengoptimalkan proses adaptasi serta mendukung perkembangan sosial dan akademik ABK secara komprehensif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Berger dan Luckmann bahwa konstruksi sosial merupakan proses pembentukan realitas melalui tindakan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga menghasilkan pemahaman bersama dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, interaksi antara guru, teman sebaya, dan ABK membentuk lingkungan sekolah yang mendukung penerimaan dan keberadaan ABK di kelas regular.

Temuan ini didukung oleh Qistan et al. (2024) yang mengemukakan bahwa efektivitas pendidikan inklusif ditentukan oleh integrasi sistemik antara iklim sekolah, kompetensi pedagogis guru, sarana prasarana yang aksesibel, serta keterlibatan aktif (*parental involvement*) orang tua

Gambaran Fenomena Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus

fenomena penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Nusa Indah 1 Palembang didukung oleh sikap positif dari tenaga pendidik, rekan sebaya, serta iklim sekolah secara keseluruhan. ABK mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam rangkaian aktivitas akademik maupun kegiatan bermain bersama peserta didik lainnya, tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Hal ini mengindikasikan bahwa institusi telah berhasil mengonstruksi lingkungan pendidikan yang inklusif bagi seluruh peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep inklusi sosial menurut Yanuar (2023), yang mendefinisikan inklusi sosial sebagai suatu proses di mana anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk memahami keberagaman, membangun interaksi dengan rekan sebaya, serta mengasah keterampilan sosial. Melalui proses tersebut, ABK dimungkinkan untuk lebih mudah beradaptasi dan diterima secara utuh dalam lingkungan sosialnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerimaan ABK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerimaan ABK di TK Nusa Indah 1 Palembang yaitu sikap positif guru terhadap ABK, dukungan kepala sekolah, interaksi positif teman sebaya, kerja sama antara sekolah dan orang tua, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Faktor Penghambat penerimaan ABK di TK Nusa Indah 1 yaitu perbedaan karakteristik setiap ABK, kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar, kondisi emosi yang belum stabil, kebutuhan pendampingan yang lebih intensif.

Data wawancara tersebut mengindikasikan terwujudnya transparansi informasi serta sinergi yang harmonis antara lingkungan keluarga dan sekolah. Optimalisasi media komunikasi, baik secara konvensional maupun digital, dalam pelaporan perkembangan peserta didik secara berkala terbukti berperan signifikan dalam membentuk habituasi anak. Sinergi komunikatif ini menjamin keberlanjutan penerapan program kemandirian dan fokus yang diinisiasi di sekolah, sehingga dapat

dipraktikkan secara konsisten oleh orang tua di lingkungan rumah.

Naik turunnya kondisi emosi atau kecenderungan perubahan suasana hati pada ABK merupakan hambatan dari dalam diri anak. Kondisi emosi anak yang tidak stabil berdampak langsung pada penurunan konsentrasi belajar serta menguji kesiapan kelas oleh guru pendidik. Meskipun begitu, hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik melalui kemampuan guru yang sabar dan responsif dalam menenangkan anak.

Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Penerimaan ABK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penerimaan ABK di lingkungan sekolah yaitu Memberikan fasilitasi pendampingan secara personal kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) selama rangkaian proses pembelajaran berlangsung, Melakukan diferensiasi atau penyesuaian metode instruksional agar selaras dengan profil kemampuan dan kebutuhan spesifik masing-masing anak, Melibatkan ABK secara menyeluruh dalam setiap kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah bersama dengan

peserta didik lainnya, Membangun pola komunikasi yang kolaboratif dan berkelanjutan dengan orang tua untuk memantau serta mengevaluasi perkembangan anak secara komprehensif, Menanamkan sikap saling menghargai, menumbuhkan toleransi, serta membangun budaya penerimaan terhadap keberagaman di kalangan seluruh peserta didik, Mendorong terciptanya interaksi positif antara ABK dan rekan sebaya melalui aktivitas belajar serta bermain secara kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa ABK memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran bersama peserta didik lainnya. Guru juga menjelaskan bahwa ketika ABK mengalami kesulitan berkonsentrasi, mereka memberikan arahan, pendampingan, dan penguatan positif agar anak tetap terlibat dalam kegiatan belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran ABK mengikuti kegiatan bernyanyi, bermain, mengerjakan tugas, dan kegiatan kelompok bersama teman-teman sekelas tanpa adanya

pemisahan. Peneliti juga mengamati bahwa guru secara aktif mendampingi ABK ketika perhatian anak mulai teralihkan serta mengajak kembali anak untuk fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa ABK berada dalam kelas yang sama dengan peserta didik reguler, duduk bersama teman-temannya, serta terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa sekolah telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif melalui pemberian kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan kesesuaian informasi dari ketiga teknik tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi karena menunjukkan hasil yang saling mendukung mengenai penerimaan ABK di TK Nusa Indah 1 Palembang

D. Kesimpulan

1. Hubungan atau Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Teman Sebaya serta Dukungan dari Lingkungan : Tingkat penerimaan ABK oleh rekan sebaya

maupun warga sekolah secara keseluruhan berada pada kategori yang positif. Sekolah berhasil membangun iklim inklusif di mana ABK memperoleh aksesibilitas yang setara dalam setiap agenda pembelajaran dan kegiatan bermain tanpa adanya diskriminasi. Lingkungan yang suportif ini terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional serta mempercepat proses adaptasi ABK terhadap lingkungan sekolah/

2. Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK

Nusa Indah 1 Palembang: Proses instruksional bagi ABK di TK Nusa Indah 1 Palembang telah dilaksanakan melalui pendekatan yang adaptif dan terpersonalisasi. Dengan menyediakan pendampingan, bimbingan, serta arahan individual, guru mampu memfasilitasi ABK untuk berpartisipasi aktif dalam ekosistem kelas bersama peserta didik reguler. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran ini memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian akademik, kompetensi interaksi sosial, serta kemandirian fungsional peserta didik.

3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi

Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) :Proses penerimaan ABK merupakan hasil sinergi antara variabel internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik personal, kemampuan komunikasi, daya adaptasi, serta stabilitas emosional anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan kolektif dari guru, kepala sekolah, rekan sebaya, serta kemitraan sinergis dengan orang tua. Upaya sekolah dalam mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang nondiskriminatif serta penguatan komunikasi dua arah dengan wali murid menjadi variabel kunci dalam keberhasilan penerimaan ABK

DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2022.
- Asti, A. S. W. (2023). *Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Menumbuhkan Inklusi dan Kesetaraan Pendidikan*. x, 74–80.
- Ayuni, A., Nuwa, I., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar*. 1, 191–202.
- Dahlan, U. A. (2022). *Konsep dasar anak berkebutuhan khusus*. 2, 26–42.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). *SEJAras Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi*. 3, 496–505.
- Firdausyi, M. F. (2024). *Educatus : Jurnal Pendidikan*. 2(2), 9–15.
- Karuniah, M., Lian, B., & Novianti, R. (2023). Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak di TK Lematang Lestari Muara Enim. *Education and Learning Journal*, 2(6), 827–833. <http://anthor.org/anthor/article/view/254>
- Masithah, S. A., Nuraidah, N., Hasnawati, H., Nuranita, N., Lestari, D. A., Nursal, S., & Bastiana, B. (2023). Meningkatkan Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus kepada Masyarakat melalui Sosialisasi dan Pelatihan Bahasa Isyarat agar Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241–1250. <https://doi.org/10.54082/jamsi.820>
- Padillah, Firdayani, T., & Jaya, M. P. S. (2023). *Kolase Media Bahan Alam*. n.p: EDU Publisher. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4aOyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:IP_yCYsdNHAJ:scholar.google.com&ots=xWGNffrwli&sig=NT9lnxPpITu_GKL-LYuMtkxHQ1g

- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). *Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(2).
- Sandra, O. N., Islam, U., Rahmat, R., Zuhroh, L., Islam, U., & Rahmat, R. (2021). *Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK*. 1(1), 57–66.
- Saputri, M. A., Widiati, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>
- Siregar, S., & Dalimunthe, D. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–44. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v1i1.400>